

## **DEMOKRASI ESTETIKA DALAM PUISI “SONG OF MYSELF” KARYA WALT WHITMAN**

Eko Rujito DA  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: eko\_rujito@uny.ac.

### **Abstract**

(Title: *Aesthetic Democracy in the Poetry of “Song Of Myself” by Walt Whitman*). American poet Walt Whitman is widely considered the father of American modern poetry because of his revolutionary concept of poetry writing. Whitman is a (political) thinker as much as a poet, and most notably, a democratic prophet. Through his abundant essays and poems, he preaches what he refers as aesthetic democracy. Employing descriptive-qualitative method, this paper aims at investigating the application of this concept in Whitman’s most famous poem “Song of Myself”. The result of the analysis shows that Whitman presents the concept of democracy of aesthetic in the both form and the content of the poem. The form of the poem signifies Whitman’s rejection to the old poetic conventions and his aspiration of a more democratic poetic. The content of the poem shows a democratic tendency by involving various themes, subjects and personae with no privilege and subordination towards particular themes, subject or personae.

**Keywords:** aesthetic democracy, Whitman, “Song of Myself”

### **PENDAHULUAN**

Dalam sebuah catatan, Whitman menulis, “Jika kita menyempatkan diri walau sebentar, kita akan menemukan bahwa dimana saja di Amerika buku-buku yang tersebar luas, jika bukan didatangkan dari Inggris, maka dijiplak dan ditiru di sini, semua itu asing bagi Amerika yang kita cintai. Untuk dapat memahami secara utuh bahwa halaman-halaman buku itu sebenarnya bertentangan dengan era kita dan tanah yang kita cintai, dan betapa buku-buku itu asing dan penuh dengan hal-hal absurd, demi tujuan dan cita-cita Amerika, kita harus tinggal atau melakukan perjalanan sesekali ke Missouri, Kansas dan Colorado, dan berhubungan dengan para penduduknya dan tanah mereka”

(Whitman, 1986:880). Kalimat-kalimat itu adalah ungkapan kegelisahan Whitman tentang sastra Amerika secara khusus, dan jatidiri Amerika secara umum, yang masih tidak bisa lepas dari pengaruh dan patron Dunia Lama. Whitman menyerukan perlunya sebuah ‘nasionalisme kesastraan’ karena baginya Amerika Serikat sendiri adalah sebuah “puisi yang agung...yang begitu kaya dengan beragam subyek. Seorang penyair Amerika sejati hanya perlu merenung dan memandang dengan seksama; tanah ini adalah energy kreasi dan memiliki ‘vista’, yang menunggu upaya yang rednah hati dan sungguh-sungguh untuk membangkitkannya” (Whitman, 1959: 411-12). Beberapa tahun sebelum Whitman, penyair

Amerika lain, Henry Wadsworth Longfellow, juga menyeruka sebuah sastra nasional yang “menggambarkan gunung-gunung dan sungai-sungai kita, .... sebuah epos bangsa yang sesuai dengan karakter dan kebesaran negara kita, sastra nasional yang kaya dan tak terbatas” (Longfellow, 1902: 314).

Walt Whitman adalah salah satu sastrawan besar Amerika era romantis. Whitman sering dijuluki sebagai “penyair Amerika pertama” karena karya-karyanya yang kaya akan nuansa lokal Amerika, baik dari tema yang disajikan maupun diksi yang digunakan. Lebih dari itu, Whitman adalah seorang demokrat sejati. Karya-karya Whitman menyuarakan ide-ide demokrasi ideal yang mengakomodasi aspek-aspek historis, sosiologis dan geografis Amerika dan sekaligus reaksi terhadap fenomena sosial-politik dan kesusasteraan pada saat itu. *Leaves of Grass* diterbitkan di tengah krisis sosial dan politik yang bersamaan dengan era keemasan sastra Amerika. Tahun 1850-an ditandai dengan markanya korupsi politik, semakin lebarnya jurang sosial antara golongan kaya dan miskin, meningkatnya jumlah imigran yang memasuki Amerika yang dibarengi dengan meluasnya sikap anti-imigran, tingkat kematian yang tinggi dan munculnya kekuatan politik baru, dan tentu saja, semakin meluas dan menguatnya sistem perbudakan di Selatan (Frank, 2007: 406). Di saat yang sama, Amerika mengalami masa keemasan di bidang kesasteraan dengan munculnya karya-karya besar seperti *The Scarlet Letter*, *Representative Men*, *Moby Dick*, *Pierre*, *Uncle Tom’s Cabin*, *The House of the Seven Gables*, dan *Leaves of Grass*. Respon Whitman terhadap peristiwa dan fenomena sosial-politik yang terjadi dapat dilihat dalam dua lapisan. Pertama, seperti halnya penulis dan pemikir romantis, ia memperlakukan sastra sebagai pembawa agenda politik. Kedua, ia

melihat bahwa institusi politi formal tidak lagi memadai bagi ide-ide demokrasi dan berpendapat bahwa hanya rakyatlah satu-satunya sumber regenerasi demokratis. Visi Whitman tentang “demokrasi estetika” lahir dari hubungan antara dua respon tersebut (Frank, 2007:407).

“Rakyat” (people) atau “orang kebanyakan” adalah kata kunci dalam konsep demokrasi estetika Whitman. Ia kemudian menerjemahkan konsep ini dengan mentransformasikan praksis demokrasi ke dalam ekspresi estetis melalui keragaman *vox populi*, dimana masing-masing individual dan kelompok mendapatkan kesempatan yang egaliter untuk menyuarakan identitas dan aspirasi mereka. Representasi estetis dari suara rakyat (*vox populi*) dalam pandangan Whitman tidak menyangkut hukum atau aturan yang harus ditaati, tapi lebih berupa kapasitas dan potensi yang dapat dicapai; kapasitas rakyat untuk meregenerasi dirinya sendiri menjadi kekuatan efektif bagi sebuah ikatan politik (Reading, 2010:671). Dalam kata pengantar untuk *Leaves of Grass* edisi 1982, Whitman menulis, “Saya memandang ‘Leaves of Grass’ dan teori eksperimental yang ada di dalamnya,—seperti, dalam makna yang terdalam, saya memandang republik Amerika tercinta, dengan semua teori yang ada di dalamnya” (Whitman’ 1982: 657). Bagi Whitman, komitmen terhadap demokrasi membutuhkan sebuah evaluasi estetis dengan cara menampilkan rakyat sebagai diri mereka sendiri yang juga merupakan sebuah entitas puitis yang sublime, dan melalui puisinya ia ingin mengembalikan keragaman *vox populi* kepada rakyat. (Frank, 2007:403).

Akar revolusi dan demokratisasi estetika dapat dilacak dari gagasan Imanuel Kant dalam bukunya yang berjudul *Kritik der*

*Urteilkraft* (Critique on Pure Reason), sebuah buku yang sangat (dan masih) berpengaruh dalam diskursus estetika hingga saat ini. Titik berat gagasan Kant tentang estetika terutama adalah tentang penilaian estetik (aesthetic judgment) yang bersifat subyektif. Dalam pandangan ini subyek ada untuk mengamati obyek. Segala macam obyek, tidak hanya karya seni, memiliki kemampuan *inherent* untuk memberikan pemahaman (*Verstand*), dan hubungan antara subyek yang mengamati dan obyek yang diamati berada dalam sebuah keadaan ‘permainan bebas’ (*free play*) (de Vugt, 2010: 9). Konsep Kant yang lain yang sangat penting tentang hubungan yang dinamis antara subyek-obyek adalah penilaian reflektif (*reflective judgements*). Berbeda dengan *determining judgment*, dimana ada satu ukuran yang universal baku untuk menilai semua bentuk partikular, penilaian reflektif melihat bentuk partikular sebagai sesuatu yang unik yang harus diformulasikan oleh konsep universal dimana tidak (belum) terdapat hukum *a priori* dan *posteriori* (de Vugt, 2010: 10). Penilaian estetik terhadap sebuah obyek membutuhkan pengetahuan spesifik terhadap obyek tersebut. Tidak terdapat hukum universal yang dapat dipakai untuk menentukan atribut estetik dari sebuah obyek. Dapat disimpulkan bahwa penilaian estetik adalah penilaian subyektif, sebuah pengalaman dari obyek yang diamati kembali ke subyek yang mengamati (Kant, 1978: 115).

Jika penilaian estetik terhadap sebuah obyek bersifat subyektif, dimana tiap-tiap subyek memiliki pengalaman yang berbeda saat mengamati sebuah obyek, lalu bagaimana menjelaskan adanya selera atau *taste* yang lintas individu? Inilah pentingnya konsep permainan bebas atau *free play* karena presentasi bentuk dari sebuah obyeklah yang

memicu munculnya imajinasi dan pemahaman (Kant, 1978:135). Tujuan dari penilaian dalam *free play* adalah menciptakan harmonisasi antara imajinasi dan pemahaman. Hal ini sangat krusial dalam kritik terhadap “taste” karena dari konsep *free play* inilah prinsip *sensus communis* dapat kita pahami. Dalam prinsip ini, penilaian estetik bukanlah penilaian teoretis maupun moral, dan tidak berdasarkan pada hukum-hukum moral maupun empiris (de Vugt, 2010: 13). Jadi, penilaian estetik selalu bersifat subyektif (tergantung pengalaman subyek dalam mengamati obyek), namun disaat yang sama mampu mengatasi batas-batas individu dalam bentuk yang lebih komunal.

Filsuf Perancis Jaques Rancière melakukan interpretasi radikal terhadap interaksi ‘free play’ antara kemampuan intelektual dan indera ini dengan mengajukan gagasan bahwa subyek dan obyek terperangkap dalam sebuah “lingkaran keaktifan yang pasif” (Rancière, 2009:10). Dalam keadaan ini subyek dan obyek berhadapan-hadapan tanpa melakukan apapun; baik aspek intelektual maupun sensual mengalami *suspense*. Implikasinya adalah tidak ada kemampuan/aspek yang mendominasi kemampuan/aspek lain; bentuk tidak mendominasi isi, dan sebaliknya. “Free play” estetika tidak menghasilkan otonomi akal maupun persepsi inderawi namun penundaan (*deferral*) terhadap otonomi itu sendiri (de Vufgt, 2010: 21). Ini adalah kombinasi antar otonomi pengalaman yang digabungkan dalam sebuah keseluruhan aparatus inderawi dimana keaktifan dan ketidakaktifan, keinginan dan penolakan menjadi sangat penting. Inilah revolusi estetika, dimana melalui seni dapat terwujud hidup baru bagi komunitas dan bagi individu, sebuah hidup yang bebas dari dominasi (Schiller, 2000: 122).

Konsep dan teori demokrasi menurut Jaques Rancière yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan visi Whitman tentang demokrasi estetika sebagai oposisi dari demokrasi institusional. Bagi Rancière politik bukanlah tentang proses memperoleh dan mengelola kekuasaan, tapi tentang sesuatu yang sudah ada sebelum praktek seperti itu, upaya memformulasikan pengalaman kolektif. Kondisi ini memungkinkan subyek tertentu untuk menyuarakan aspirasi mereka, menjadi terlihat dan terdengar (Rancière, 2010:5). Poin terpenting dari gagasan Rancière tentang demokrasi adalah bahwa ia membedakan antara demokrasi politik dan demokrasi sastra. Dalam pandangan Rancière sastra memiliki kekuatan untuk mengembara secara otonom dan ‘menggangu’ dan mengacaukan segala tatanan hierarkis yang ada dalam masyarakat (de Vugt, 2010: 12). Lebih jauh Rancière memformalisakan teorinya tidak hanya sebagai demokrasi dalam sastra, namun demokrasi radikal dalam dan dari sastra. Sebagai institusi organik, sastra memiliki peran ganda dalam hubungannya dengan demokrasi. Di satu sisi sastra mengandung nilai-nilai demokrasi. Di sisi lain, sastra juga melakukan praksis demokrasi (Rancière, 2000: 23).

Dalam telaahnya tentang estetika Aristotelian, Rancière menemukan koherensi tindakan yang terikat oleh alokasi tubuh, distribusi peran dan kata, merupakan cerminan hierarki sosial. Hubungan antara *poiesis* dan *aesthesis* melahirkan hierarki imitasi dimana tokoh-tokoh bangsawan hanya melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kebangsawanan mereka, sementara orang-orang biasa hanya melakukan tindakan-tindakan biasa (Rancière, 2007: 18). Hal ini memiliki implikasi pada hierarki selanjutnya; yaitu hierarki subyek seni. Sastra yang dipandang adiluhung hanya

mengangkat subyek-subyek yang dianggap “tinggi”, bukan subyek kebanyakan. Angus Fletcher dalam bukunya *A New Theory for American Poetry*, menemukan bahwa konsep Aristoteles tentang koherensi tindakan ini memiliki pengaruh yang kuat hingga abad ke-19. Walaupun mengakomodasi elemen-elemen baru seperti ornamental, oriental, alegoris dan lokalitas, namun koherensi tindakan tetap menjadi standar baku bagi karya sastra (Fletcher, 2004:229).

Dari sekian banyak puisi karya Walt Whitman, puisi berjudul “Song of Myself” edisi 1855 paling menonjol dalam menyampaikan visi Whitman tentang konsep demokrasi estetika. Puisi ini adalah sebuah puisi yang sangat panjang (1344 baris yang dibagi dalam 52 bagian) yang dapat dianggap sebagai manifesto tentang revolusi estetika sastra Amerika. Realitas sosial, historis dan geografis Amerika dalam pandangan Whitman tidak lagi kompatibel dengan pemikiran dan konsep estetika Dunia Lama. Sebuah revolusi estetika harus dilakukan jika Amerika sebagai sebuah bangsa ingin memiliki jatidiri sendiri. Oleh karena itu, puisi-puisi Whitman sangat kental dengan praksis dan teori tentang revolusi estetika; sebuah pergeseran drastic dari pandangan klasik Aristotelian-Shakesperian menuju sastra yang demokratis yang mengakomodasi kompleksitas pengalaman bangsa Amerika di Dunia Baru. Whitman bukanlah penyair metaforik seperti halnya Shakespeare, namun seorang pencerita yang sederhana, tentang hal-hal sederhana, dalam kata-kata yang tidak berbunga-bunga. Dia adalah seorang penyair yang ingin membebaskan dirinya dan pembaca dari belenggu feodalisme Eropa, tidak hanya salam tataran sosio-kultural, namun juga dalam ekspresi estetika. Whitman meyakini bahwa gaya penulisan dan bahasa yang

sederhana akan membantu seorang penyair menyampaikan pandangan dan keyakinan bersama, sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mekarnya raung-tuang public yang demokratis (Redding, 2010: 672-673).

## METODE

Paper ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan metode *content analysis* untuk mengkaji konsep dan penerapan demokrasi estetika dalam puisi karya Walt Whitman berjudul “Song of Myself” dengan perspektif kajian estetika. Sumber data penelitian adalah puisi berjudul “Song of Myself”, sedangkan data yang dikaji dalam bentuk kata, frasa, baris atau stanza dalam puisi tersebut yang memuat konsep demokrasi estetika. Analisa dilakukan dengan mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan, dan kemudian dimaknai sesuai dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah melakukan pembacaan yang menyeluruh dan kajian terhadap puisi “Song of Myself” karya Walt Whitman untuk menemukan konsep demokrasi estetika, penulis menemukan bahwa aplikasi konsep demokrasi estetika dalam puisi tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu demokrasi estetika dalam aspek bentuk puisi dan demokrasi estetika dalam isi.

*Pertama*, dari aspek bentuk, puisi “Song of Myself” adalah sebuah sajak bebas yang menggunakan gaya ekspresi yang lugas (plain), walaupun dalam beberapa bagian masih menggunakan kaidah-kaidah bentuk puisi konvensional. Kebanyakan puisi di era Whitman dan era-era sebelumnya adalah puisi-puisi liris seperti ode dan soneta, puisi-puisi

naratif seperti epos dan balada, atau puisi-puisi dramatis. “Song of Myself” tidak mempunyai kategori tertentu, atau dalam beberapa hal malah menggabungkan ketiga tipe puisi di atas. Beberapa stanza terlihat liris dan berima, sedangkan di beberapa stanza yang lain menggunakan baris-baris tanpa rima atau berisi kisah-kisah seperti halnya dalam puisi-puisi naratif, dan di beberapa bagian yang lain menyerupai puisi dramatis dimana terdapat dialog antara persona dalam puisi. Namun secara keseluruhan, puisi ini tidak menggunakan elemen-elemen baris dan stanza baku yang biasa ditemukan dalam puisi-puisi *fixed form* seperti soneta atau limerik. Puisi ini juga tidak menggunakan aturan meter tertentu (jumlah dan pola tekanan suku kata dalam satu baris), sebuah ciri yang khas ditemui dalam sajak bebas. Setiap jumlah baris dalam tiap stanza tidak beraturan dan bervariasi. Berbeda dengan kebanyakan puisi di eranya dan di era-era sebelumnya, “Song of Myself” adalah puisi yang sangat panjang (1344 baris) dengan susunan dan pola stanza yang tidak mengikuti aturan-aturan konvensional. Demikian pula dalam aspek bunyi. Selain tidak terdapatnya rima, puisi ini juga tidak mengutamakan aspek-aspek bunyi yang lain seperti konsonan, asonan, dan aliterasi, walaupun masih dapat ditemukan, namun tidak menjadi aspek yang ditonjolkan. Hanya repetisi dalam bentuk anaphora yang cukup dominan ditemukan dalam banyak stanza. Ciri lain yang menonjol dari puisi ini adalah penggunaan diksi yang sederhana, mudah dipahami dan cenderung merupakan kosakata sehari-hari. Dari aspek bentuk dapat disimpulkan bahwa puisi “Song of Myself” menggunakan gaya penulisan yang lugas (plain style), tidak menggunakan rima dan meter dan menggunakan diksi sehari-hari.

*Kedua*, dari segi isi, puisi ini menandai

sebuah revolusi estetika dalam dunia kepenyairan di Amerika, terutama dalam aspek tema, subyek dan persona dan bagaimana ketiga elemen tersebut disampaikan. Tidak terdapat tema tunggal dalam puisi panjang ini, namun setiap tema disampaikan melalui persona orang pertama (“I”) yang berdialog dengan orang kedua (“You”). Demikian pula dengan cakupan subyek puisi. Tema-tema dalam puisi ini disampaikan melalui subyek yang sangat beragam, dengan latar dan karakter (persona) yang beragam pula. Mulai dari perbudakan hingga monarki, dari perang hingga persatuan umat manusia, dari kehidupan desa dan petani hingga alam semesta. Oleh karena itu, puisi ini dalam beberapa hal dapat dibandingkan dengan katalog, kronik, atau ensiklopedia. Metode yang digunakan oleh Whitman dalam menyampaikan gagasannya tentang estetika demokrasi adalah dengan “cataloging stanzas”, yaitu dengan menyusun baris-baris ke dalam stanza-stanza yang memiliki topik dan gagasan yang sama, kemudian dirangkai membentuk rangkaian argumen.

## **Pembahasan**

### ***Demokrasi Estetika dalam Bentuk***

Pertama kali diterbitkan pada tahun 1855, puisi karya Walt Whitman berjudul “Song of Myself” adalah contoh terbaik dari revolusi estetika dalam bidang puisi. Terdiri lebih dari 1300 baris, puisi ini mendobrak aturan dan pola puisi tradisional. Gaya tulisan Whitman yang sederhana dan lugas sejalan dengan komitmennya tentang *democratic poetics*. Dalam sebuah tulisan Whitman dengan tegas mengatakan, “Dalam tulisanku tidak akan ditemukan sesuatu yang elegan atau orisinalitas yang akan membatasi dan membuat jarak antara aku dan orang lain (pembaca) seperti sebuah tirai. Apa yang aku lihat, dengar dan

rasakan sebagai sebuah pengalaman harus berasal dari tulisanku tanpa dibatasi oleh apa dan bagaimana aku menuliskannya” (1982:14). Hal pertama yang terlihat jelas saat membaca puisi ini adalah tidak adanya skema/pola rima (rhyme scheme) yang biasa terdapat dalam puisi-puisi konvensional. Selain itu, berbeda dengan puisi-puisi sejaman dan sebelumnya, “Song of Myself” tidak mengikuti aturan baku dalam penyusunan baris dan stanza. Dalam edisi 1881, puisi panjang ini dibagi ke dalam 52 bagian (sections) dimana tiap bagian ditandai dengan (atau diasumsikan memiliki) topik yang sama. Panjang masing-masing bagian ini tidak sama, demikian pula jumlah baris dan stanzanya. Di bawah ini adalah bagian pertama dari puisi “Song of Myself” yang berisi 12 baris dalam empat stanza:

*I CELEBRATE myself;  
And what I assume you shall assume;  
For every atom belonging to me, as good  
belongs to you.  
I loafe and invite my Soul;  
I lean and loafe at my ease, observing a  
spear of summer grass.*

*Houses and rooms are full of perfumes—  
the shelves are crowded with perfumes;  
I breathe the fragrance myself, and know  
it and like it;  
The distillation would intoxicate me also,  
but I shall not let it.*

*The atmosphere is not a perfume—it has  
no taste of the distillation—it is odorless;  
It is for my mouth forever—I am in love  
with it; I will go to the bank by the wood,  
and become undisguised and naked;  
I am mad for it to be in contact with me.*

Dari penggalan di atas, dapat dilihat bahwa puisi ini tidak memiliki skema rima yang baku. Tidak terdapat persamaan bunyi di akhir baris yang menandakan adanya rima. Demikian pula jumlah baris dalam tiap stanza. Bagian 1 puisi ini yang terdiri dari 12 baris, dan terbagi dalam 4 stanza yang memiliki jumlah baris yang berbeda-beda. Stanza pertama terdiri dari 3 baris, stanza ke dua terdiri dari 2 baris, stanza ke tiga terdiri dari 3 baris dan stanza ke empat memiliki 4 baris. Hal ini ditemukan hingga bagian 52 yang merupakan bagian akhir dari puisi ini. Beberapa stanza bahkan memiliki jumlah baris yang sangat banyak, misalnya bagian 15 yang mencakup baris ke-255 hingga baris ke-322. Enam puluh lima baris tersebut ditulis berurutan tanpa jeda sehingga dapat dianggap sebagai satu stanza. Terdapat juga beberapa baris yang ditulis terpisah dari baris lain sehingga seolah membentuk stanza sendiri, seperti baris ke-500 di bagian 24:

*Through me the afflatus surging and  
surging—through me the current and  
index.*

Baris ini terpisah dari stanza sebelumnya yang terdiri dari dua baris, dan juga dari stanza sesudahnya yang juga terdiri dari dua baris. Jadi dapat disimpulkan bahwa, “Song of Myself” menyajikan bentuk baru dalam estetika puisi dan mendobrak standar-standar estetika bentuk puisi konvensional pada jaman itu dan jama sebelumnya.

Revolusi estetika dalam bentuk puisi yang dilakukan oleh Whitman melahirkan jenis puisi yang disebut sajak bebas atau *free verse*. Sebuah *free verse* ditandai dengan tidak adanya rima dan meter. Rima adalah persamaan bunyi di akhir baris dan membentuk pola rima.

Contoh yang paling terkenal adalah soneta, yaitu puisi 14 baris yang terbagi dalam dua kuatrin dan dua sektet dengan pola rima ABBA ABBA CDC CDC atau variasinya. Sedangkan meter adalah ritme yang terbentuk dari jumlah dan penyusunan pola tekanan suku kata yang membentuk pola ritme tertentu. Ritme ini berhubungan dengan pengucapan sebuah kata, terutama kata-kata dalam bahasa Inggris dimana terdapat suku kata yang diucapkan dengan ditekan (*stressed*) dan ada suku kata yang tidak ditekan (*unstressed*). Setiap paduan *stressed* atau *unstressed* memiliki nama sendiri, demikian pula jumlah pasangan suku kata *stressed-unstressed* tersebut. Misalnya *iambic pentameter* adalah baris yang terdiri dari lima pasang suku kata dengan pola *stressed-unstressed*. “Song of Myself” tidak mengikuti aturan rima dan meter tertentu dan lebih menekankan pada isi dan pesan daripada bentuk.

Baris ke-6 dari bagian 11 yang sangat terkenal dari puisi ini sepiantas memiliki ritme *iambic pentameter*. Namun jika diteleki lebih seksama, persamaan baris ini dengan aturan *iambic pentameter* hanya pada jumlah suku kata yang ditekan, tapi tidak pada pola tekanannya. Baris ke-6 bagian 11 puisi ini berbunyi:

*Which of the young men does she like the  
best?”*

Baris ini berisi 10 kata yang masing-masing terdiri dari satu suku kata. Kata-kata yang diucapkan dengan tekanan adalah “Which”, “young”, “men”, “like” dan “best.” Jadi sekilas terlihat seperti *iambic pentameter* karena terdapat 5 suku kata yang ditekan dan 5 suku kata yang tidak ditekan. Namun pola tekanan dari baris ini sebenarnya adalah *streesesed-*

*unstressed, unstressed-stressed, stressed-unstressed, unstressed-stressed, unstressed-stressed*. Jadi bukan sebuah *iambic pentameter* walaupun memiliki 10 suku kata dengan 5 suku kata yang ditekan.

*Free verse* adalah sebuah inovasi dan berbeda dengan *blank verse* yang umum ditemukan dalam puisi-puisi klasik karya Shakespeare atau Chaucer. Seperti halnya *free verse*, sebuah *blank verse* tidak memiliki pola rima. Namun demikian, *blank verse* memiliki pola meter tertentu dan biasanya adalah *iambic pentameter*. Dengan menggunakan *free verse*, Whitman tidak hanya mencoba melepaskan diri dari belenggu estetika Dunia Lama atau Eropa, namun juga menawarkan sebuah estetika baru yang lebih demokratis dimana tidak ada aturan baku yang mensubordinasi proses penciptaan dan penikmatan puisi. Puisi tidak lagi identik dengan kekakuan rima dan meter, tapi lebih penting lagi tentang ekspresi yang jujur dan spontan dari siapa saja dan untuk siapa saja. Berbicara tentang tidak adanya meter dan rima dalam puisi-puisinya, Whitman mengatakan, “Puisi yang besar dan sejati (walaupun secara kasat mata selalu ritmis dan dapat dibedakan dengan mudah) tidak dapat lagi, dalam bahasa Inggris, diungkapkan dalam baris-baris berima dan bermeter” (Whitman, 1982:1056). Menurut Patrick Reading, penolakan Whitman terhadap meter dan rima berhubungan secara langsung dengan pandangannya tentang kebebasan, terutama kebebasan dari otoritas monarki dan aristokrasi yang merupakan karakteristik sosial Dunia Lama (2010:671).

Aspek lain yang dapat diamati dari puisi ini sebagai representasi dari demokrasi estetika adalah kebahasaan. Bahasa yang digunakan dalam puisi ini jauh dari kerumitan, atau yang biasa disebut sebagai *exalted language* yang biasa digunakan dalam puisi-puisi era tersebut,

dan terutama, di era-era sebelumnya. Walaupun secara umum dikategorikan sebagai penyair era romantis, puisi-puisi Whitman sangat berbeda dari puisi-puisi Emerson dan Longfellow yang, walaupun juga menyerukan pentingnya sebuah identitas sastra, masih menggunakan gaya dan bahasa yang konvensional, dipenuhi dengan kosa kata yang “agung” dan gaya penulisan yang jauh dari sederhana. Dalam puisi-puisi Whitman, baik kata, frasa maupun kalimat yang digunakan dalam lebih menyerupai bahasa sehari-hari dan mudah dipahami. Hal ini pulalah yang membuat Whitman sering dijuluki sebagai pelopor puisi modern. Sebagai contoh adalah bagian ke-6 dari puisi ini ketika Whitman berbicara tentang rumput, sebuah symbol yang sangat dominan dalam puisi ini:

*A child said, What is the grass? fetching it to me with full hands; How could I answer the child? I do not know what it is, any more than he.*

*I guess it must be the flag of my disposition, out of hopeful green stuff woven.*

*Or I guess it is the handkerchief of the Lord, A scented gift and remembrancer, designedly dropt, Bearing the owner's name someway in the corners, that we may see and remark, and say, Whose?*

*Or I guess the grass is itself a child, the produced babe of the vegetation.*

*Or I guess it is a uniform hieroglyphic; And it means, Sprouting alike in broad zones and narrow zones, Growing among black folks as among white; Kanuck, Tuckahoe, Congressman, Cuff, I give them the same, I receive them the same (bagian 6).*

Dapat dilihat bahwa bahwa hampir semua kata yang digunakan dalam puisi ini adalah kosa kata sehari-hari yang dapat dipahami dengan mudah. Walaupun Whitman menggunakan metafora seperti “the flag of my disposition” atau “the handkerchief of the Lord”, namun keduanya ditempatkan dalam konteks kalimat sederhana dan mudah dipahami. Demikian pula dengan struktur kalimat yang digunakan. Hampir semua kalimat adalah kalimat lengkap dengan struktur subyek – predikat – (obyek – keterangan). Bahkan dalam kalimat tanya, susunan kata-katanya pun sangat gramatikal dengan pola kata tanya – kata bantu – subyek-verba. Hal ini membuktikan bahwa melalui puisi-puisinya Whitman lebih mementingkan tersampainya gagasan kepada pembaca daripada kaidah bentuk puisi.

Demokrasi estetika dalam puisi-puisi Whitman (dan terutama dalam “Song of Myself”) juga dapat dilihat dari penggunaan ekspresi-ekspresi vernakular yang mengakomodasi lokalitas Amerika. Dalam *Democratic Vistas* (1870) Whitman menyampaikan latar belakang pemikirannya tentang pentingnya penggunaan kosa kata dan bahasa lokal bagi seorang penyair sebagai upaya untuk menunjukkan identitas ke-Amerika-an. “Saat ini,” kata Whitman, “tidak diragukan lagi bahwa kejeniusan dari ekspresi puitis Amerika sedang berbaring, tidur, dan menunggu untuk dibangunkan, ekspresi puitis yang terdapat dalam idiom-idiom di antara para petani dan pemburu di wilayah barat Amerika, atau dalam percakapan sehari-hari orang-orang Michigan atau Tennessee repartee, atau dalam pidato-pidato politik—atau di Kentucky atau Georgia, atau di Carolina Selatan dan Utara—atau dalam istilah-istilah slang atau lagu-lagu daerah di Manhattan, Boston, Philadelphia atau di kalangan para mekanik di Baltimore mechanic—atau di antara

hutan-hutan di Maine woods—atau di dalam tenda-tenda para penambang di California.” (1982:980).

Penggunaan bahasa vernakular, idiom, slang dan juga sebutan geografis yang spesifik sangat mudah ditemui dalam puisi “Song of Myself”. Menurut Hollis, Whitman jelas sangat serius dan berusaha dengan sangat keras untuk dapat memberikan beragam contoh slang dan *American phrasing* (1957: 419). Penggunaan kata “the Wolverine” di baris ke-280 merupakan contoh nyata dari hal ini. Istilah ini pertama kali digunakan di tahun 1835 untuk menggambarkan “naturalized Michigan” (Wolverene). Dalam “Song of Myself” Whitman menekankan makna vernakular istilah ini dengan memasangkannya dengan lokasi geografis spesifik “the Huron”. Kata-kata lain seperti “Woollypates” (baris ke-277), istilah yang digunakan Whitman untuk menyebut budak, “the darkey,” pertama kali digunakan di tahun 1840 untuk menyebut seorang kulit hitam, khususnya yang berasal dari Selatan, atau bahkan “half-breed” (baris ke-274) yang pertama kali digunakan di akhir abad 18 untuk menyebut seseorang yang memiliki ras campuran, semuanya masuk dalam katalog puisi “Song of Myself” dan berfungsi sebagai pendanda identitas ke-Amerika-an sekaligus ekspresi demokrasi estetika. Dengan menekankan penggunaan istilah-istilah lokal yang lugas dan orisinal, Whitman meruntuhkan batas antara “kelompok elit, para penulis dan penyair, para komentator dan kritikus” and para pekerja kasar seperti “mekanik” atau “penambang” (Whitman, 1982:980).

### ***Demokrasi Estetika dalam Isi***

Puisi “Song of Myself” adalah sebuah katalog atau ensiklopedia tentang Amerika dengan segala kergamannya. Berbeda dengan puisi-puisi pada jamannya yang biasanya

hanya berbicara tentang satu topik, “Song of Myself” adalah sebuah jalinan dari beragam topik tentang pengalaman *speaker* (“I”) yang menjelajahi ruang fisik dan ruang imajinasi Amerika. Oleh karena itu, pada edisi 1867, Whitman membagi puisi ini ke dalam 52 bagian dengan topik-topik yang spesifik. Keragaman topik dalam puisi disampaikan dalam subyek yang beragam pula. Dari tema-tema filosofis tentang jati diri seperti di bagian 1 sampai dengan 5, hingga peristiwa sosial biasa seperti pernikahan di bagian 10. Dari penggambaran realistik seperti di bagian 15, hingga nuansa mitologis-mistik di bagian 11. Dari lokasi sederhana kolam, atau obyek sekecil telur di bagian 24, hingga tempat yang jauh seperti Uranus di bagian 26. Dari kesunyian bukit-bukit dan ladang di bagian 2, hingga gemerlap kota Manhattan di bagian 24. Dari seorang budak di bagian 10, hingga seorang presiden di bagian 15. Ia mengembara dalam dunia spiritual dan mitos semesta melalui Jehovah, Kronos, Zeus, Hercules, Osiris, Isis, Belus, Brahma, Buddha, Allah di bagian 41. Semua subyek ini mendapatkan tempat yang sama dalam puisi tersebut. Tidak ada oposisi binari dari dua hal yang kelihatan saling bertentangan.

Latar utama dari puisi ini adalah Amerika secara keseluruhan, baik sebagai sebuah wilayah geografis maupun sebagai entitas bangsa. Ketika Whitman menyebutkan nama kota, atau negara bagian secara spesifik, ia tidak sedang menunjukkan bahwa kota atau negara bagian tersebut memiliki arti yang lebih istimewa dibandingkan yang lain, tapi hanya memberikan contoh konkret dari latar geografis Amerika. “Song of Myself” berpindah dari satu latar ke latar yang lain dengan cepat seiring dengan perjalanan metaforis dari Sang “Aku”. Sebagai contoh, bagian 8 menggam-

barkan hiruk-pikuknya kota dengan “the blab of the pave, the tires of carts, sluff of boot-soles, talk of the promenaders.” Sementara bagian 9 latar sudah berubah ke daerah pedesaan dengan “dried grass of the harvest-time loads the slow-drawn wagon;” Walau ke dua latar tersebut sangat kontras, namun tidak terdapat dikotomi di antara keduanya. Kebisingan kota dan kedamaian pedesaan adalah realitas Amerika. Keduanya memiliki tempat dan peran yang sama dalam menentukan identitas Amerika.

Demokrasi estetika Whitman dalam puisi ini juga terlihat dalam bagaimana ia memandang peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari pengalaman Amerika. Peristiwa bahagia seperti pernikahan seorang pemburu dengan gadis Indian di bagian 10, diikuti dengan cerita tentang seorang budak yang melarikan diri di bagian yang sama di stanza berikutnya.

*I saw the marriage of the trapper in the  
open air in the far west—the bride was a  
red girl;  
Her father and his friends sat near, cross-  
legged and dumbly smoking—they had  
moccasins to their feet, and large thick  
blankets hanging from their shoulders;  
On a bank lounged the trapper—he was  
drest mostly in skins—his luxuriant beard  
and curls protected his neck—he held his  
bride by the hand;  
She had long eyelashes—her head was  
bare—her coarse straight locks descended  
upon her voluptuous limbs and reach’d to  
her feet.*

*The runaway slave came to my house and  
stopt outside;  
I heard his motions crackling the twigs of  
the woodpile;*

*Through the swung half-door of the  
kitchen I saw him limpsy and weak,  
And went where he sat on a log, and led  
him in and assured him,  
And brought water, and fill'd a tub for his  
sweated body and bruis'd feet,  
And gave him a room that enter'd from my  
own, and gave him some coarse clean  
clothes,  
And remember perfectly well his revolving  
eyes and his awkwardness, And remember  
putting plasters on the galls of his neck  
and ankles;  
He staid with me a week before he was  
recuperated and pass'd north; (I had him  
sit next me at table—my fire-lock lean'd in  
the corner.)*

Dua peristiwa tersebut adalah dua kisah yang sangat berbeda. Whitman menceritakan secara berurutan tanpa sedikitpun memandangi bahwa salah satu di antara keduanya adalah yang seharusnya terjadi, dan yang lain tidak seharusnya terjadi. Baik kisah tentang kebahagiaan kecil orang-orang Indian dan penindasan yang diterima oleh para budak kulit hitam adalah bagian dari pengalaman Amerika yang berhak mendapatkan tempat dalam narasi besar bangsa itu.

Bahkan peristiwa berdarah seperti perang Amerika-Meksiko yang memakan banyak korban dan melahirkan legenda banteng Alamo di bagian 34, perang dengan Inggris bagian 34 dan 35, dan pertempuran Saratoga di bagian 37 memiliki tempat yang sama dengan kisah bernuansa erotis-mitologis tentang seorang gadis yang melihat 28 laki-laki sedang mandi di bagian 11 yang sangat terkenal. Walaupun digambarkan dengan nuansa dan bahasa yang berbeda, kedua cerita yang sangat berbeda tersebut diperlakukan sama. Perang dan per-

tempuran adalah pengalaman tidak terlupakan dari sebuah bangsa, yang melahirkan para pahlawan dan ingatan akan keagungan sejarah, sedang kisah gadis di pemandian adalah alegori tentang hal yang lebih privat dan sensual. Namun keduanya adalah narasi yang berhak mendapatkan pendengar. Semua cerita dan peristiwa disampaikan dalam bentuk vignette yang berfungsi seperti mozaik dan membentuk gambar besar Amerika.

Contoh terbaik dari demokrasi estetika Whitman dalam puisi “Song of Myself” dapat ditemukan di bagian 15 yang merupakan katalog panjang tentang profesi dan aktifitas dari orang-orang yang memiliki profesi-profesi tersebut. Orang-orang yang disebutkan dalam stanza mewakili kumpulan kelompok masyarakat yang membentuk Amerika. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang Amerika dengan keberagaman latar belakang dan aspirasinya. Semua individu memiliki tempat yang sama. Semua orang dapat menjadi persona dalam sebuah puisi, baik pendeta maupun pelacur, baik petani, tukang kayu, pemburu, masinis, tukang perahu maupun orang gila, baik yang muda maupun yang belum dilahirkan, bahkan baik srigala maupun buruannya adalah elemen realitas yang layak mendapatkan tempat. Masing-masing memiliki peran sendiri, sebagian saling bersinergi, sebagian lain saling beroposisi. Namun demikian, sebagai bagian dari realitas natural maupun sosial, semuanya memiliki hak yang sama dalam hal eksistensi. Dengan menampilkan keragaman topik, lokasi, persona dan peristiwa Whitman bertujuan memberikan nuansa keluasan dan keragaman Amerika dan nilai-nilai demokrasinya.

Kata kunci yang menjadi perekat bagi keberagaman pengalaman, ras, geografis dan aspirasi bagi Whitman adalah “common

things” dan “common self”. “Common things” mengacu pada persamaan-persamaan fisik dan (terutama) non-fisik yang menyatukan keragaman seluruh aspek kehidupan Amerika. Sedangkan “common self” adalah landasan filosofis yang khas dalam gerakan romantisme Amerika yang mengacu pada kesatuan jiwa yang melingkupi keberagaman individu. Metode yang digunakan Whitman dalam puisinya untuk menyampaikan konsep tersebut adalah dengan apa yang disebut “democratic cataloging stanza”, dimana bagian-bagian dalam puisi “Song of Myself” merupakan katalog dari satu topik spesifik dan has yang dituangkan dalam stanza-stanza. Dengan cara ini Whitman mengakomodasi semua ras, gender, dan budaya. Whitman menggambarkan apa yang ia sebut sebagai “komunitas ideal” Amerika dan menawarkan “persamaan-persamaan” yang meleburkan the “batas-batas golongan, kelas dan ras .... dan menjadikan Amerika sebagai tempat tumbuhsuburnya beragam budaya“ (Anderson, 1991: 6, Reynolds, 1996: 309).

Di bagian 16 baris ke-326 puisi tersebut, Whitman dengan tegas menyatakan Amerika sebagai “One of the great nations, the nation of many nations-the smallest the same and the largest the same” (Whitman, 1982). Amerika adalah bangsa yang terdiri dari berbagai bangsa, dimana semua bangsa tersebut, baik besar maupun kecil, memiliki hak dan andil yang sama. Inilah sebenarnya titik tolak pemikiran dari konsep demokrasi estetis Whitman yang terdapat dalam puisi “Song of Myself”, dan penggunaan “cataloging stanza” merupakan metode yang sangat efektif. Dengan mengelompokkan baris-baris dan pola penamaan dalam rentetan katalog Whitman berhasil menciptakan sebuah kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang beragam.

Contoh terbaik dari metode ini dapat dijumpai di bagian 39 hingga 52 (baris 974-1344) dimana Whitman menciptakan sebuah argument yang kompleks dalam bentuk katalog yang dapat dianggap sebagai representasi dari keseluruhan argumen dari puisi “Song of Myself.” Bagian ini dapat dibagi menjadi tiga sub-bagian: penamaan, penggabungan dan kesimpulan. Di bagian pertama Whitman menyebut dan menggambarkan beragam individu dari berbagai latar belakang, dari “the pure contralto,” “the carpenter,” “the Wolverine,” “the fare-collector,” hingga akhirnya “the masons.” Bagian berikutnya dimulai dengan “seasons pursuing each other,” kemudian disusul dengan penyampaian aktifitas-aktifitas yang biasa dilakukan oleh individu-individu di berbagai wilayah geografis, lalu menyempit ke topik keluarga dan akhirnya berakhir dengan “sleep”, sebuah aktifitas yang dilakukan oleh semua individu, apapun latar belakang mereka. Bagian ini menggabungkan individu-individu yang beragam ke dalam satu kesatuan melalui persamaan-persamaan yang terdapat di antara mereka. Di bagian akhir, Whitman menarik kesimpulan dengan meleburkan semua bagian dan individu yang beragam ke dalam dirinya, ke dalam locusnya sebagai penyair-nabi (poet prophet) yang berbicara sebagai dan untuk semua individu, termasuk pembaca. Di bagian akhir puisi ini persona puisi ini menyimpulkan, “I am large.... I contain multitudes” (1323). Baris ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan argument tentang hubungan bagian-keseluruhan; tidak ada keseluruhan tanpa bagian, bagian hanya bermakna dalam keseluruhan, dan semua bagian memiliki peran dan posisi yang sama dalam keseluruhan.

## SIMPULAN

Demokrasi bagi Walt Whitman lebih dari sekedar pelembagaan tata pemilihan dan tata pemerintahan kedalam institusi-institusi politik. Demokrasi adalah pengalaman, jalan hidup dan nilai yang hidup dalam masyarakat Amerika. Konsep demokrasi estetika Walt Whitman merupakan sebuah respon estetis dari gejolak sosial politik dan gerakan nasionalisme sastra di paruh kedua abad 19. Puisi berjudul “Song of Myself” menandai gerakan seni baru, terutama di Amerika, dimana seni (khususnya puisi) tidak lagi dipandang sebagai bentuk konformitas terhadap standar atau hegemoni estetika tertentu. Melalui puisi ini, Whitman melepaskan diri dari belenggu norma penciptaan dan penikmatan puisi dengan membuat puisi menjadi lebih personal, namun di saat yang sama mampu mengatasi perbedaan dan sekaligus mengkomodasi perbedaan-perbedaan tersebut. Puisi adalah medium yang demokratis dimana pencipta dan pembaca berbicara dalam bahasa yang egaliter. Lebih dari itu, puisi juga dipandang memiliki kemampuan untuk menyadarkan pembaca dan membentuk pola pikir yang demokratis. Konsep demokrasi estetika dalam puisi “Song of Myself” dapat ditemukan aspek bentuk maupun isi. Dari segi bentuk, puisi ini mendobrak hegemoni puisi liris dengan menolak konvensi meter dan rima, penggunaan ekspresi bahasa dan diksi vernekular sehari-hari dan gaya penulisan yang lugas. Dari aspek isi, puisi ini mengakomodasi beragam topik, subyek dan persona dan tidak ada privilese terhadap tema, subyek atau persona tertentu. Semuanya mendapatkan tempat yang setara dan layak disampaikan sehingga aspek demokrasi benar-benar terwujud dalam ekspresi estetika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism Revised Edition*. London: Verso.
- de Vugt, G. (2010). *I Celebrate Myself, That Is To Say, Democracy*. Utrecht: Utrecht University Press.
- Fletcher, A. (2004). *A New Theory for American Poetry: Democracy, the Environment and the Future of Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Frank, J. (2007). “Aesthetic Democracy: Walt Whitman and the Poetry of the People.” *The Review of Politics* 69. halaman 402-430.
- Kant, I. (1978). *Critique on Pure Reason*. Frankfurt am Main: Suhrkamp.
- Hollis, C. C. (1957). “Whitman and the American Idiom” in *The Quarterly Journal of Speech*. 43. 4. halaman 407-420.
- Longfellow, H. W. (1902), *The Complete Poetical Works of Henry Wadsworth Longfellow*, Boston.
- Pease, D. (1987). “Walt Whitman and the Vox Populi of the American Masses.” *Visionary Compacts: American Renaissance Writings in Cultural Context*. Wisconsin: University of Wisconsin Press. halaman 108-158.
- Rancière, J. (2000). “What Aesthetics Can Mean.” in *From An Aesthetic Point of View*, Ed. Peter Osborne, 13-34. London: Serpent’s Tail Books.
- Rancière, J. 2009. *Aesthetics and its Discontents*. Cambridge: Polity Press.
- Rancière, J. (2010). “The Aesthetic Revolution and its Outcomes.” in *Dissensus: On*

- Politics and Aesthetics*, Ed. Steven Corcoran. London: Continuum.
- Redding, P. (2010) "Whitman Unbound: Democracy and Poetic Form" in *New Literary History*, 41: 669–690.
- Reynolds, D. S. (1996). "I Contain Multitudes": The First Edition of Leaves of Grass." *Walt Whitman's America: A cultural Biography*. New York: Alfred A. Knopf.
- Whitman, W. (1978). *Daybooks and Notebooks*. New York: New York University Press,
- Whitman, W. (1996). *Poetry and Prose*. New York: The Library of America.
- Whitman, W. (1982). "A Backward Glance O'er Travelled Roads," *Complete Poetry and Collected Prose*, ed. Justin Kaplan. New York: Library of America.